

Hubungan dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal

Amalia Nur Sophianingtyas^a, IGAA Noviekayati^b dan Amherstia Pasca Rina^b

^aProgram Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^bFakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: nuramalia763@gmail.com

Diserahkan: 24 April 2021

Diterima: 12 Juni 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif, secara spesifik menggunakan teknik penelitian korelasional dengan analisis product moment dari Karl Pearson. Total subjek penelitian ini adalah 120 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berdomisili di Sidoarjo, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 19 tahun sampai dengan 40 tahun, dan memiliki media sosial instagram. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini skala dampak *cognitive dissonance* dari teori (Festinger, 1957) dan skala perilaku *cyberbullying* menggunakan teori dari (Willard 2007). Uji hipotesis dengan teknik korelasi product moment pearson diperoleh $p = 0,434$ sig. 0,000 ($< 0,01$). Artinya terdapat hubungan positif antara dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi dampak *cognitive dissonance* maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

Abstract. This study aims to determine the relationship between *cognitive dissonance* and *cyberbullying* behavior in early adulthood. The method used by the researcher is quantitative research, specifically using correlational research techniques with product moment analysis from Karl Pearson. The total subjects of this study were 120 people using purposive sampling technique with the criteria that they live in Sidoarjo, are male and female, aged 19 to 40 years, and have Instagram social media. The measuring instrument used in this research is the *cognitive dissonance* scale of the theory (Festinger 195) and the *cyberbullying* behavior scale using the theory of (Willard 2007). Hypothesis testing with Pearson product moment correlation technique obtained $p = 0.434$ sig. 0,000 (< 0.01). This means that there is a positive relationship between *cognitive dissonance* and *cyberbullying* behavior. The higher the *cognitive dissonance*, the higher the *cyberbullying* behavior in early adulthood.

Kata kunci : *cyberbullying*, *cognitive dissonance*, dewasa awal

1. Pendahuluan

Perkembangan masa dewasa merupakan perkembangan yang sangat panjang, ketika individu telah memiliki perubahan dan siap untuk menjalani perannya bersama masyarakat. Masa dewasa memiliki istilah yaitu *adolescence* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa” atau disebut sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dewasa awal biasanya berusia antara 19 tahun sampai 40 tahun, yaitu orang-orang yang masih sangat produktif dari segi seksual, sosial, dan ekonomi (Sarwono, 2016). Dewasa awal memiliki 5 (lima) tugas perkembangan yaitu: efisiensi, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi, dan model peran (Hurlock, 1980).

Terkait dengan tugas perkembangan dewasa awal yang memiliki kemampuan mental dalam mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, maka sebagai makhluk sosial membuat dewasa awal tidak asing lagi dalam mengenali dan mengakses media sosial terutama instagram. Munculnya media sosial instagram sangat berpengaruh penting bagi dewasa awal karena dapat memudahkan dalam mencari pekerjaan dengan mencari info lowongan pekerjaan yang di bagikan di instagram. Kemudian bisa membuka bisnis dengan menjual dan mempromosikan produk yang dijual.

Media sosial instagram sebagai tempat bagi dewasa awal untuk mengekspresikan diri dengan cara membagikan foto atau video guna menyalurkan ide-ide dengan berbentuk tulisan, melakukan percakapan melalui *direct message* seperti bertukar kabar dengan teman yang sudah lama tidak dijumpai, bahkan dewasa awal dapat mengupdate keseharian di media sosial instagram melalui instagram *stories*. Namun di sisi lain, media sosial instagram juga berdampak negatif jika dilakukan secara berlebihan bahkan membuat dewasa awal kurang melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan sekitar, melihat konten-konten yang tidak sepatutnya untuk dilihat, dan ada yang melakukan perilaku *cyberbullying* kepada pengguna instagram lain. Menurut survei dari lembaga *anti-bullying Ditch the Label*, 69% mengaku pernah melakukan tindakan perilaku *cyberbullying* kepada temannya di instagram dan pelaku melakukan perilaku *cyberbullying* melalui kolom komentar (dalam liputan6.com, 2017). Melalui data yang dihimpun pada tahun 2013 perilaku *cyberbullying* sudah mencapai jumlah 38% dan Indonesia menyumbang peringkat pertama didunia (dalam liputan6.com, 2017). Disa (2011) mengungkapkan bahwa, perilaku *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi yang dilakukan seseorang dengan memberi pesan ataupun mengunggah gambar dan video untuk seseorang yang bertujuan agar seseorang dapat dipermalukan, disiksa, diolok-olok, ataupun memberikan ancaman ke orang lain.

Kasus perilaku *cyberbullying* (dalam viva.co.id, 2018) yang dilakukan dewasa awal oleh pelaku berinisial N yang berusia 29 tahun dilaporkan oleh Ussy Sulityowati karena telah melakukan perilaku *cyberbullying* kepada anaknya di instagram dengan mengatakan, "Elea itu cantik, nggak pantas jadi anaknya Ussy pantasnya jadi anaknya Andhika".

Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh dewasa awal dalam menggunakan media sosial instagram sehingga intensi melakukan perilaku *cyberbullying* semakin tinggi. Seperti pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal. Hal ini terjadi karena rendahnya kontrol diri dan memiliki kaitan dengan intensi melakukan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah intensi melakukan perilaku *cyberbullying*.

Dilansir dari instagram milik pribadi yaitu akun @ncdpapl atau madam vlamina melaporkan ke pihak berwajib karena telah menjadi korban kasus perilaku *cyberbullying*, postingannya menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* telah dilakukan dewasa awal oleh pelaku berinisial BRH dan masih kuliah semester 3 yang berusia 20 tahun di jurusan kedokteran, kemudian pelaku berkomentar menggunakan nada mengancam dengan mengatakan, "Kamu hati-hati saja, jaga anakmu, saya pantau kau terus, lengah sedikit habis nyawamu".

Hal ini terjadi karena rendahnya empati pada dewasa awal atau mahasiswa tersebut ketika melakukan perilaku *cyberbullying* kepada korbannya, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara empati dengan *cyberbullying* pada mahasiswa. Arah hubungan kedua variabel mempunyai makna negatif yang artinya apabila empati rendah maka *cyberbullying* tinggi, begitu pula sebaliknya. Kasus perilaku *cyberbullying* (dalam Gridhits.id, 2020) yang dilakukan dewasa awal oleh pelaku berinisial NM yang berusia 36 tahun dan ditujukan kepada Ketua DPR RI yaitu Puan Maharani. Hal ini bermula akibat sindiran pedas yang dilakukan oleh NM terkait UU Cipta Kerja lewat instagramnya dengan mengatakan, "Kenapa ibu Puan Maharani matiin mikrofonnya? Kurang fair ketika orang sedang

menyuarakan suaranya tapi tidak bisa didengar, negara ini dibangun atas dasar pancasila. Masih ingat gak pancasila dari 1 sampai ke 5 jangan sampai aku datangkan tante lala ini ke DPR RI”.

Hal ini dikarenakan tingkat kematangan sosial dewasa awal rendah sehingga menyebabkan dewasa awal menyindir dan melakukan perilaku *cyberbullying*. Seperti pada penelitian terdahulu oleh Syahputri (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi kematangan sosial seseorang, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*nya. Namun, secara umum kematangan emosi pada dewasa awal tinggi tetapi hal tersebut tidak berlaku pada kecenderungan perilaku *cyberbullying*nya.

Adanya ketidaknyamanan psikologis yang dirasa oleh dewasa awal saat mengambil keputusan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial instagram disebabkan karena adanya dampak *cognitive dissonance*. Hal ini didukung dengan pernyataan menurut Festinger (dalam Sarwono, 2014) mengungkapkan bahwa *cognitive dissonance* adalah dua elemen atau kognisi mengenai sejumlah informasi yang tidak saling berhubungan atau terjadi kesenjangan sehingga kedua elemen tersebut tidak sesuai satu sama lain yang mengakibatkan ketidaknyamanan psikologis pada diri individu.

Festinger (1957) mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik mengenai *cognitive dissonance* yakni adanya kebingungan, rasa kesal, merasa aneh, dan mau marah. Mengenai beberapa karakteristik *cognitive dissonance* yang dijelaskan oleh Festinger (1957) hal ini dapat dikatakan sebagai dampak dari *cognitive dissonance*. Dampak *cognitive dissonance* ini muncul ketika dewasa awal mengalami disonan saat menerima sejumlah informasi di media sosial instagram yang tidak saling berhubungan satu sama lain. Contoh : Jika seseorang berdiri dibawah hujan, seharusnya ia kebasahan. Akan tetapi, kalau orang yang berdiri di hujan (satu elemen) tetapi tidak basah (pengangkatan elemen yang kedua), maka terjadilah hubungan disonan. Sedangkan, jika seseorang mengalami konsonan maka tidak akan ada penambahan atau perubahan pada kognisinya. Contoh : seseorang yang berdiri di hujan (kognisi satu) dan basah (kognisi dua). Festinger (Sarwono, 2014) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami disonansi dapat terjadi beberapa sumber penyebab yakni : inkonsistensi logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum, dan pengalaman masa lalu.

Dampak *cognitive dissonance* ini dapat mempengaruhi dewasa awal untuk melakukan perilaku *cyberbullying* karena adanya kondisi tidak nyaman pada dewasa awal saat mengalami tekanan psikologis ketika individu memiliki dua kognisi atau menerima sejumlah informasi yang ada di media sosial instagram, sehingga membuat dewasa awal merasa bahwa informasi yang dibagikan itu tidak sesuai dengan pengetahuan, pendapat, keyakinan, perasaan yang di rasa oleh individu dan akhirnya bisa melakukan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, membuat peneliti ingin meneliti mengenai hubungan dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

2. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif, secara spesifik menggunakan teknik penelitian korelasional dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Populasi pada penelitian ini adalah total keseluruhan jumlah penduduk kecamatan sidoarjo yaitu sebanyak 225.761. Jumlah populasi yang digunakan oleh peneliti kemudian akan diperkecil hanya mencari subjek yang sesuai dengan beberapa kriteria menggunakan teknik pengambilan sampel (*sampling*) adalah *non-probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang sudah menginjak usia dewasa awal yaitu berusia 19 tahun sampai 40 tahun, berdomisili di kecamatan sidoarjo, dan memiliki media sosial instagram. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada teori Roscoe (Sugiyono, 2012) dengan diperoleh jumlah sampel sebanyak 120.

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui google form yang merupakan pengambilan data secara tidak langsung. Pengukuran pada skala dampak *cognitive*

dissonance dan skala perilaku *cyberbullying* menggunakan skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu: 1. Sangat Setuju (SS), 2. Setuju (S), 3. Tidak Setuju (TS), 4. Sangat Tidak Setuju (STS)

Definisi operasional perilaku *cyberbullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh dewasa awal dengan sengaja secara berulang-ulang melalui alat komunikasi, sehingga terjadi penyalahgunaan teknologi informasi yang bertujuan agar korban dapat dipermalukan, dihina, diolok-olok, bahkan dapat memberikan ancaman kepada orang lain. Perilaku *cyberbullying* diungkapkan dengan skala perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 8 Bentuk perilaku *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007) *flaming* (berdebat), *harasement* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama orang lain), *impersonation* (perbuatan meniru), *outing* (menyebarkan informasi orang lain), *trickery* (tipu daya), *exclusion* (mengucilkan orang lain), dan *cybertalking* (menyebarkan fitnah). Definisi operasional dampak *cognitive dissonance* merupakan ketidaknyamanan psikologis saat mengalami disonan dan konsonan ketika dewasa awal menerima sejumlah informasi yang tidak sesuai satu sama lain di media sosial instagram. Dampak *cognitive dissonance* diungkapkan dengan skala *cognitive dissonance* yang terdiri dari 4 (empat) karakteristik yang dikemukakan oleh (Festinger, 1957) yaitu: kebingungan, rasa kesal, merasa aneh, dan mau marah.

3. Hasil

Berdasarkan hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas pada skala perilaku *cyberbullying* ini terdapat 4 aitem yang gugur yaitu pada aitem 14, 18, 20, 30 sehingga peneliti membuang aitem yang gugur dan membuat data menjadi valid atau baik dengan dua kali putaran sampai tidak ada aitem yang gugur. Pada uji validitas pada putaran kedua *Index corrected item total correlation* bergerak dari 0,360 s/d 0,753 dan pada uji reliabilitas pada putaran kedua dengan koefisien Cronbanch's Alpha sebesar 0,921. Sedangkan, berdasarkan hasil hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas pada skala dampak *cognitive dissonance* terdapat aitem yang gugur yaitu aitem 3 dan aitem 9 sehingga peneliti membuang aitem yang gugur dan membuat data menjadi valid atau baik dengan dua kali putaran sampai tidak ada aitem yang gugur. Pada uji validitas pada putaran kedua *Index corrected item total correlation* bergerak dari 0,495 s/d 0,809 dan pada uji reliabilitas pada putaran kedua dengan koefisien *Cronbanch's Alpha* sebesar 0,931. Pada uji normalitas terdapat hasil yang menunjukkan bahwa data skala perilaku *cyberbullying* $p = 0,071$ dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan, Hasil dari uji linieritas sebesar $p = 0,304 (> 0,05)$ sehingga kedua variabel dikatakan memiliki kekuatan hubungan yang linier.

Tabel 1. Usia dan jumlah responden

Usia	Jumlah Responden
19 Tahun	11
20 Tahun	16
21 Tahun	21
22 Tahun	23
23 Tahun	23
24 Tahun	6
25 Tahun	4
26 Tahun	6
27 Tahun	2
28 Tahun	2
29 Tahun	2
30 Tahun	1
32 Tahun	1
36 Tahun	1
38 Tahun	1
TOTAL	120

Tabel 2. Kategori subjek berdasarkan tingkat perilaku *cyberbullying*

Kategori	Subjek	Persentase
Rendah	109	90,8%
Sedang	11	9,2%
Total	120	100,0%

Hasil dari norma test perilaku *cyberbullying* ditampilkan pada Tabel 2. Tampak bahwa dari 109 dewasa awal memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah dengan persentase 90,8%. 11 dewasa awal memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* sedang dengan persentase 9,2%.

Tabel 3. Kategori subjek berdasarkan tingkat perilaku *cognitive dissonance*

Kategori	Subjek	Persentase
Rendah	48	40,0%
Sedang	65	54,2%
Tinggi	7	5,8%
Total	120	100,0%

Hasil norma test *cognitive dissonance* ditunjukkan pada Tabel 3, yang mana terlihat bahwa dari 48 dewasa awal memiliki tingkat *cognitive dissonance* rendah dengan persentase 40,0%. 65 dewasa awal memiliki tingkat *cognitive dissonance* sedang dengan persentase 54,2%. 7 dewasa awal memiliki tingkat *cognitive dissonance* tinggi dengan persentase 5,8%.

Analisis data ini menggunakan uji korelasi *product moment* atau *pearson correlation* dan teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji korelasi (*Product Moment*)

	Pearson Correlation	Sig.	N
Perilaku <i>Cyberbullying</i> – Dampak <i>Cognitive Dissonance</i>	0,434	0,000	120

Berdasarkan koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan $r_{xy} = 0,434$ dengan taraf signifikan 0,000 karena $p < 0,01$ artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel perilaku *cyberbullying* dengan variabel *cognitive dissonance*. Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal diterima.

4. Pembahasan

Perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan atau perlakuan seseorang yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang melalui alat komunikasi, sehingga terjadi penyalahgunaan teknologi informasi yang bertujuan agar korban dapat dipermalukan, dihina, diolok-olok, bahkan dapat memberikan ancaman kepada orang lain. Perilaku yang dilakukan oleh dewasa awal dengan sengaja dan berulang-ulang melalui alat komunikasi ini terjadi karena adanya dua elemen yang tidak saling berhubungan atau terjadi kesenjangan antara dua elemen tersebut dan tidak sesuai satu sama lain atau tidak konsisten sehingga menciptakan ketidaknyamanan psikologis. Adanya kesenjangan antar dua elemen atau kognisi yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat, pengetahuan, keyakinan, dan perasaan seseorang ketika melihat informasi yang dibagikan tidak sesuai dengan satu sama lain.

Perbedaan pendapat, pengetahuan, keyakinan, dan perasaan yang dirasa oleh dewasa awal ini yang menciptakan ketidaknyamanan psikologis ketika dewasa awal melihat informasi di media sosial Instagram. Namun hal ini tidak dilakukan oleh dewasa awal sehingga berdampak pada munculnya ketidaknyamanan psikologis seperti kebingungan, rasa kesal, merasa aneh, dan mau marah. Hal ini dikarenakan dewasa awal saat mengalami kebingungan, merasa kesal, merasa aneh, dan mau marah ini sebagai cara untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis saat mengalami disonan ketika menerima sejumlah informasi di media sosial Instagram.

Dewasa awal yang melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram dipicu karena adanya dampak ketidaknyamanan psikologis seperti kebingungan, rasa kesal, merasa aneh, dan mau marah. Hal ini terjadi karena dewasa awal yang mengalami disonan dan konsonan memutuskan untuk mengambil suatu tindakan untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologisnya dengan melakukan perilaku *cyberbullying*. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Siswati (2020) mengungkapkan bahwa konformitas yang memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Maka jika dewasa awal yang melakukan perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas, apabila seseorang memiliki konformitas yang baik maka akan mengurangi perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 mengenai kategori subjek penelitian tingkat perilaku *cyberbullying* dan dampak *cognitive dissonance*, maka hasil uji norma perilaku *cyberbullying* didapatkan bahwa terdapat persentase sejumlah 90,8% dengan total 109 dewasa awal memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah. Persentase 9,2%, dengan total 11 dewasa awal yang memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* sedang. Hasil uji norma dampak *cognitive dissonance* persentase 40,0% dengan total 48 dewasa awal memiliki tingkat dampak *cognitive dissonance* rendah. Persentase 54,2%, dengan 65 dewasa awal memiliki tingkat dampak *cognitive dissonance* sedang. Persentase 5,8%, dengan 7 dewasa awal memiliki tingkat dampak *cognitive dissonance* tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh individu didukung atau bisa disebabkan karena dampak *cognitive dissonance*, jadi ketika individu mengalami dampak *cognitive dissonance* ada dua elemen dalam dirinya yang saling bertentangan, satu elemen menyatakan bahwa postingan dalam Instagram tersebut tidak sesuai dengan keyakinan individu yang dipegang sehingga individu mengalami inkonsistensi logis dan merasa bahwa logika berfikir individu dalam Instagram berbeda dengan logika berfikir dirinya, oleh sebab itu satu elemen lainnya melakukan perilaku *cyberbullying* untuk menentang logika berfikir individu dalam Instagram.

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil uji korelasi (*product.moment*) pada penelitian ini telah diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dampak *cognitive dissonance* dewasa awal mengalami kesenjangan saat menerima sejumlah informasi yang tidak sesuai satu sama lain sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis di media sosial Instagram maka akan semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukannya. Sebaliknya, apabila semakin rendah dampak *cognitive dissonance* dewasa awal mengalami kesenjangan saat menerima sejumlah informasi yang tidak sesuai satu sama lain sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis di media sosial Instagram maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *cognitive dissonance* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan dampak *cognitive dissonance* yang berkorelasi positif secara signifikan (Sig.

0,000) dengan perilaku *cyberbullying* ($r_{xy} = 0,434 : p < 0,01$). Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dampak *cognitive dissonance* dewasa awal mengalami kesenjangan saat menerima sejumlah informasi yang tidak sesuai satu sama lain sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis di media social Instagram maka akan semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukannya. Sebaliknya, apabila semakin rendah dampak *cognitive dissonance* pada dewasa awal yang mengalami kesenjangan saat menerima sejumlah informasi yang tidak sesuai satu sama lain sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis di media social Instagram maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukannya.

Referensi

- Agustiawan, D. R. (2019). Social Unrest Aktivis Mahasiswa Ditinjau Dari Teori Disonansi Kognitif.
- Arrizky, M. M. (2013). Pengaruh Rational Buying Motives Dan Emosional Buying Motives Terhadap Disonansi Kognitif Pemilik Produk Laptop. *Journal of Universitas Brawijaya*. Malang, 1-15.
- Audah, Z. (2020). Hubungan Antara Perspective Taking Dengan Perilaku *Cyberbullying*. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Malang).
- Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka.Pelajar.
- A'yun, Hanifa. Q. (2020). Dianggap lakukan cyberbullying, pihak Puan Maharani akan kerahkan 100 pengacara dari sabang hingga merauke untuk kepong Nikita Mirzani jika tak segera minta maaf. Di unduh 10 Oktober, dari <https://hits.grid.id/read/482374842/dianggap-lakukan-cyber-bullying-pihak-puan-maharani-akan-kerahkan-100-pengacara-dari-sabang-hingga-merauke-untuk-kepong-nikita-mirzani-jika-tak-segera-minta-maaf?page=all>
- Bran, A., & Vaidis, D. C. (2020). On the Characteristics of the Cognitive Dissonance State: Exploration Within the Pleasure Arousal Dominance Model. *Psychologica Belgica*, 60(1), 86.
- Chotimah, A. K. (2019). Hubungan Antara Perspective-Taking Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Madya. *Doctoral dissertation*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Hidayat, H. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Intensi Melakukan *Cyberbullying*. *Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).
- Hurlock, Elizabeth.B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi.Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. (2016). Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 71-80.
- Iryana, A. N. (2019). Hubungan Identitas Etnis Jawa Dan Kesadaran Budaya Dengan Disonansi Kognitif Tentang Tindakan *Cyberbullying* Pada Siswa Kelas XI SMK Palebon Semarang. *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang.
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Pratitis, N. (2018). Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Poseidon* (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman), 1, 16-24.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11, 145-156.
- Muzdalifah, F. (2020). Negative *Emotional State* dan *Cyberbullying* Pada Mahasiswa. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9, 41-49.
- Ninoy, S. Y. (2013). Gambaran Asupan Zat Gizi dan Aktivitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan.
- Nusantara, B. A. (2020). Efek Empati Terhadap *Cyberbullying* Melalui Moral *Disengagement* Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, S. K. P. K., & Kusuma, R. S. (2019). Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa dengan Teman Sebaya. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12, 165-177.
- Jeko, I. R. (2017, 21 Juli). Duh, Instagram paling sering digunakan untuk *cyberbullying*. Di unduh dari <https://www.liputan6.com/teknoread/3030500/duh-instagram-paling-sering-digunakan-untuk-cyberbullying>
- Junianto, B. Dkk (2018). Wajah satu pelaku pembully anak Ussy Sulistyowati terungkap. Di unduh 13 Desember, dari <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1103217-wajah-satu-pelaku-pembully-anak-ussy-sulistiawaty-terungkap>

- Liputan6.com. (2017). 4 alasan warganet Indonesia jadi juara *cyberbullying* di dunia. Di unduh 18 Juli, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3026600/4-alasan-warganet-indonesia-jadi-juara-cyberbullying-di-dunia>
- Rahmawati, E. (2018). Quality Of Life Dan Sikap Terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sagita, D. R., Mamesah, M., & Filliani, R. (2012). Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Siswa di SMK Negeri 30 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 83-88.
- Sarwono, Sarlito W. (2014). Teori-Teori Psikologi Sosial (Edisi.Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). Pengantar Psikologi Umum (Edisi 1). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310.
- Syahputri, F. M. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Masa Dewasa Awal. *Doctoral.dissertation*, Universitas Negeri Jakarta.
- S. Kemp, (2018). Digital In Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and Ecommerce Use Around the World. Di unduh 1 Maret, dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia?page=all>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal.Humaniora*, 18(2), 257-262.
- Vlaminora, M. (2020). Akun Instagram Madam Vlaminora, Di unduh 21 November, dari <https://instagram.com/ncdpapl?igshid=1084vxmth38vf>
- Waty, R. N. (2016). Pengaruh Sikap Terhadap Produk Fashion Dan Disonansi Kognitif Pada Pengambilan Keputusan Pembelian Pada Mahasiswa Di Kota Bontang. *MOTIVASI*, 3(1), 43-58.